

PENGARUH CASH RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP DIVIDEN PAYOUT RATIO

Muhamad Azkia, Rima Elya Dasuki, Lely Savitri Dewi

Pascasarjana Universitas Koperasi Indonesia

Email: muhamadazkia98@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the effect of cash ratio and debt to equity ratio on dividend payout ratio in Pharmaceutical Sub-Sector Manufacturing Companies located on the Indonesia Stock Exchange. This study uses quantitative methods using secondary data in the form of financial statements of pharmaceutical sub-sector manufacturing companies for the period 2014 - 2020. The analytical methods used in this study are simple correlation test, multiple correlation test, determination coefficient test, multiple regression test, t test and F test. The results of the test in this study can be known that the cash ratio affects the dividend payout ratio by 9.6% with a correlation rate of 0.310, and partially indicated that the cash ratio has a P-Value value of 0.005 where the value of this probability is below 0.05. Debt to equity ratio affects dividend payout ratio of 0.5% with a correlation rate of 0.070, and partially debt to equity ratio has a P-Value value of 0.044 where this probability value is less than 0.05. Simultaneous influence between cash ratio and debt to equity ratio on dividend payout ratio of 18.6% with a correlation rate of 0.431. With the following multiple regression test equations $Y = 0.404 + 0.094 X_1 + 0.211X_2$ and simultaneously that independent variables have a P-Value value of 0.018 where the value of this probability is below 0.05. The average value of the company's cash ratio is in the good category, this illustrates the good level of liquidity of the company, directly proportional to the average value of debt to equity ratio which describes the good level of solvency of the company, which resulted in manufacturing companies in the pharmaceutical sub-sector can pay dividends consistently from year to year even though in the last year affected by the covid-19 pandemic.

Keywords : : Cash Ratio, Debt to Equity Ratio and Dividend Payout Ratio.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh cash ratio dan debt to equity ratio terhadap dividen payout ratio pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2014 – 2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi sederhana, uji korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji regresi berganda, uji t dan uji F. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa cash ratio mempengaruhi dividen payout ratio sebesar 9,6% dengan tingkat korelasi 0,310, serta secara parsial ditunjukkan bahwa cash ratio memiliki nilai P-Value 0,005 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Debt to equity ratio mempengaruhi dividen payout ratio sebesar 0,5% dengan tingkat korelasi 0,070, serta secara parsial debt to equity ratio memiliki nilai P-Value sebesar 0,044 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Pengaruh simultan antara cash ratio dan debt to equity ratio terhadap dividen payout ratio sebesar 18,6% dengan tingkat korelasi 0,431. Dengan persamaan uji regresi berganda sebagai berikut $Y = 0,404 + 0,094 X_1 + 0,211X_2$ serta secara simultan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,018 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Rata rata Nilai cash ratio perusahaan berada pada kategori baik, hal ini menggambarkan baiknya tingkat likuiditas

perusahaan, berbanding lurus dengan baiknya rata rata nilai debt to equity ratio yang menggambarkan baiknya tingkat solvabilitas perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dapat membayarkan dividen secara konsisten dari tahun ke tahun walaupun ditahun terakhir terdampak pandemi covid -19

Kata kunci : Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Dividen Payout Ratio.

PENDAHULUAN

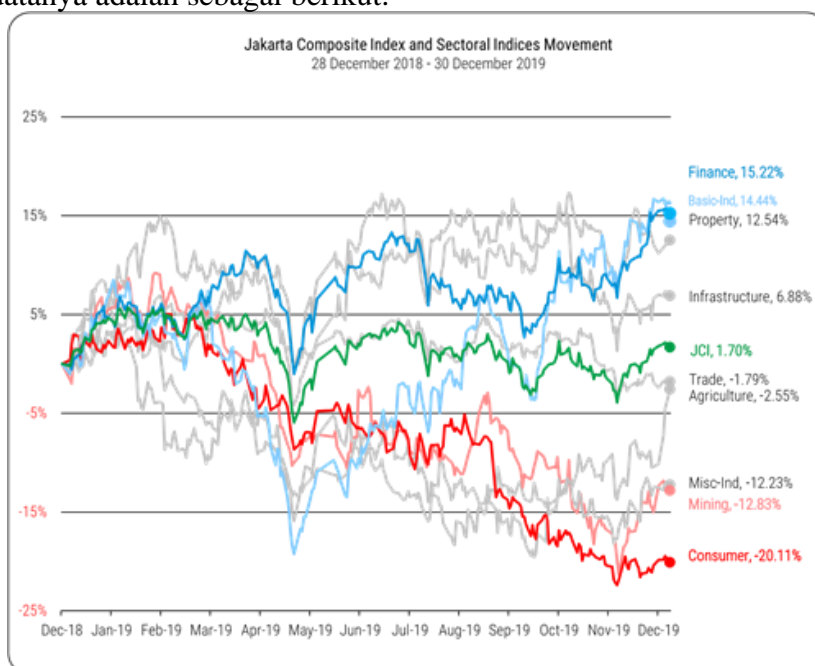
Pandemi Covid-19 yang masih terjadi hingga saat ini menjadi pukulan tersendiri bagi perekonomian nasional dan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap beberapa sektor usaha, salah satu sektor yang berpengaruh sangat signifikan karena adanya pandemi Covid 19 adalah sektor manufaktur.

Perusahaan sektor manufaktur terbagi menjadi tiga sektor utama terdiri dari sektor industri dasar dan kimia dengan delapan sub sektor yakni sub sektor semen, sub sektor keramik porselin dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahan, dan sub sektor pulp dan kertas.

Selanjutnya, Sektor industri aneka dengan enam sub sektor yakni sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garment, sub sektor alas kaki, sub sektor elektronika, dan subsektor kabel. Kemudian Sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari lima sub sektor yakni sub sektor industri makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Pandemi Covid 19 mengakibatkan banyaknya pabrik yang menghentikan operasionalnya dikarenakan menurunnya penjualan produk serta terbatasnya kegiatan operasional di berbagai sektor manufaktur karena tidak berjalannya operasional pabrik dikarenakan pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan data yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019, dimana sektor konsumen yang mana ditopang oleh perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang sangat signifikan dikarenakan dampak dari pandemi covid 19 ini, adapun datanya adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Pergerakan Indeks Sektoral dan IHSG

Sumber : www.idx.co.id

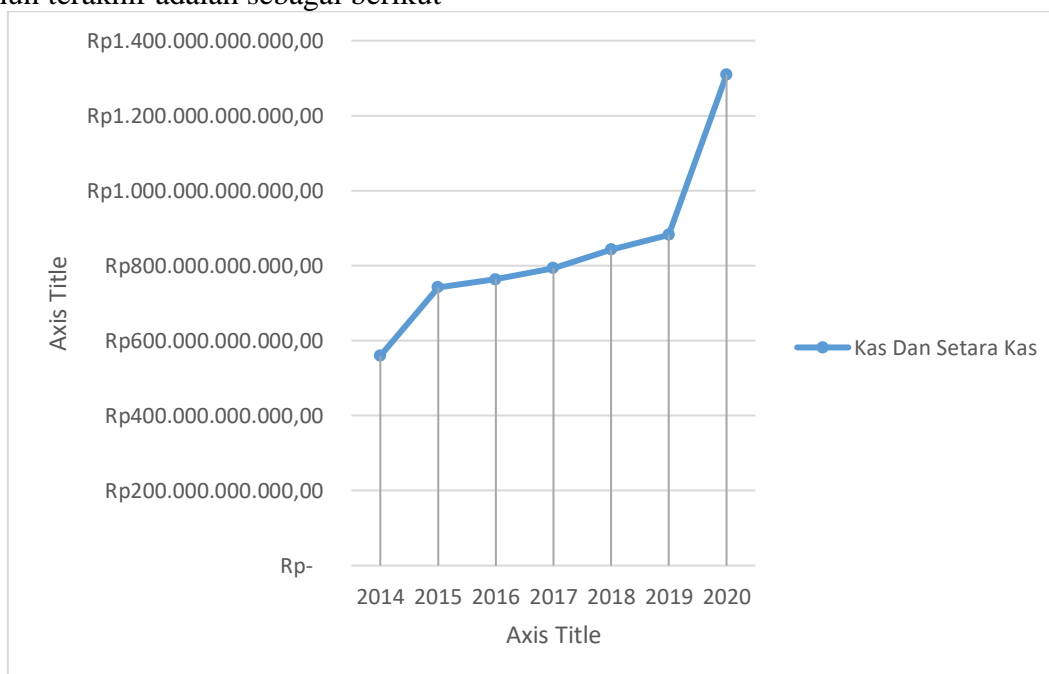
Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat pergerakan indeks sektoral selama tahun 2019. Sektor konsumen dan sektor pertambangan berada di dua terbawah dengan penurunan terakhir di bulan desember menurun 20,11% dan 12,38% dari pada tahun sebelumnya, berbanding terbalik dengan sektor keuangan yang dapat bertahan selama pandemi covid 19 dengan mencatatkan kenaikan di akhir tahun 2019 sebesar 15,22% dari pada tahun sebelumnya.

Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang menjual saham atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 10 perusahaan terdiri dari perusahaan milik swasta dan perusahaan milik pemerintah atau perusahaan (persero). Adapun perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang secara rutin membayar dividen kepada investor selama 7 tahun terakhir, adapun perusahaan tersebut yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Phapros Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk

Selama 7 tahun terakhir laba perusahaan sektor farmasi dapat dibayarkan dalam bentuk cash dividen kepada para pemegang saham, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sudah dapat menjaga dan memenuhi semua kebutuhan operasionalnya yang bersifat wajib, sehingga mereka dapat menggunakan laba yang didapatkannya untuk membayar dividen yang bersifat tidak wajib jika dibayarkan.

Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasionalnya adalah dari ketersediaan kas dan setara kas perusahaan, karena kas dan setara kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

Rata-rata Kas dan Setara Kas dari perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama 7 tahun terakhir adalah sebagai berikut



Sumber : Data diolah 2022

Gambar 2
Rata Rata Kas dan Setara Kas
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014 – 2020

Berdasarkan grafik diatas, rata – rata kas dan setara kas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama 7 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu meningkat 33% dari pada tahun sebelumnya. Kondisi kas dan setara kas yang terus meningkat setiap tahun, menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang likuid, dimana dengan likuidnya kondisi keuangan perusahaan akan mengindikasikan mudahnya perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Dalam membayarkan dividen, selain kondisi kas dan setara kas, perusahaan juga harus memperhitungkan kondisi hutang yang dimilikinya, karena hutang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, berbeda dengan dividen yang tidak menjadi keharusan bagi perusahaan dalam membayarkannya.

Studi mengenai dividen telah banyak dilakukan, faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain yang dikemukakan oleh Herawati dan Irradha Fauzia, (2018) bahwa kebijakan dividen itu dipengaruhi antara lain oleh current ratio, debt to equity ratio, dan return on asset.

Khan et al (2018) menghubungkan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat pertumbuhan PDB dan tingkat pengangguran dengan rasio pembayaran dividen. Pada penelitian yang dilakukan Khan et al (2018) disebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai tukar dengan pengangguran dan hubungan negatif antara tingkat bunga, tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan PDB dengan dividend payout ratio.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto, (2015) Penelitian ini untuk menguji rasio kas, rasio utang, pengembalian aset, pertumbuhan dan pengaruhnya terhadap rasio pembayaran dividen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel cash ratio, debt to equity ratio, dan pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividend payout ratio, sedangkan variabel return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividend payout ratio.

Pada peneitian yang dilakukan Lohonauman and Budiarmo (2021) meneliti tentang pengaruh free cash flow dan profitabilitas terhadap dividend payout ratio. dalam penelitian ini didapat hasil free cash flow tidak berpengaruh terhadap tingkat dividend payout ratio. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat dividend payout ratio.

Meskipun berbagai penelitian tentang dividen telah banyak dilakukan namun beberapa peneliti juga menyarankan untuk melakukan penelitian kembali dan melakukan pengembangan model dengan menerapkan variabel-variabel yang berbeda pada obyek yang lain, karena adanya perluasan penelitian tersebut kemungkinan juga dapat memberikan hasil yang berbeda dan semakin memperjelas penelitian-penelitian yang telah ada.

Perusahaan farmasi sebagai badan yang bergerak di bidang bisnis tidak bisa terlepas dari faktor finansial sebagai pendukung kegiatan operasional. Aspek finansial merupakan salah satu aspek penggerak jalannya rantai pasok. Industri farmasi perlu memberi perhatian terhadap faktor finansial yang terpengaruh akibat pandemi covid 19 ini.

Untuk dapat siap menghadapi pandemi covid 19, perusahaan farmasi dituntut untuk dapat memperkuat faktor finansial sebagai pendukung kegiatan operasional. Salah satu cara untuk memperkuat faktor finansial perusahaan farmasi dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan atau menjual saham di pasar modal.

Untuk dapat menjual saham dipasar modal, perusahaan harus dapat meyakinkan para investor sehingga para investor dapat membeli saham yang ditawarkan, salah satu cara untuk meyakinkan para investor adalah dengan membayarkan dividen yang stabil sehingga akan mengurangi kebimbangan mereka ketika menanamkan modalnya.

Selama 7 tahun terakhir tepatnya di tahun 2014 s.d 2020 perusahaan farmasi secara konsisten dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham, padahal selama 7 tahun terakhir kewajiban wajib perusahaan berupa hutang yang harus dibayar perusahaan

mengalami kenaikan yang cukup signifikan, tetapi walaupun hutang perusahaan terus meningkat juga diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditasnya melalui kas dan setara kas yang sama-sama meningkat setiap tahunnya.

Selain itu juga, ditahun 2020 terjadi pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak sektor usaha terganggu kegiatan operasionalnya, walaupun menjadi salah satu sektor yang dapat bertumbuh positif ditengah pandemi covid 19 tetapi pada kenyataannya laba yang diperoleh perusahaan farmasi tidak lebih baik dari pada laba yang diperoleh sebelum pandemi Covid 19, meskipun demikian rata-rata perusahaan farmasi masih dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka besar kecilnya posisi kas dan setara kas akan menggambarkan likuiditas perusahaan, dimana posisi likuid ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional dan membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga jika terjadi over likuid maka akan mengindikasikan penumpukan dana yang mengendap, hal ini akan berdampak pada pembayaran dividen perusahaan.

Sedangkan untuk peningkatan hutang perusahaan, ada kemungkinan jika terlalu besar total hutang, akan berdampak pada biaya modal dan berikutnya berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Oleh karena itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Cash Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI.

METODE PENELITIAN

Metode Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sedangkan Metode Asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014: 35).

Menurut Sugiyono (2014:16) Metode Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme, yang bersifat logico-hyoteco-vertifikatif yang berlandaskan pada pada objek empiris. Diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna, dan sebagainya. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, statistik ada dua macam yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari Studi Dokumentasi, Studi Kepustakaan, Peneliti menggunakan statistik inferensial dimana teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2014; 201). Pada penelitian ini obyek yang digunakan sebanyak 8 perusahaan sektor manufaktur subsektor farmasi. Periode yang digunakan adalah periode 2014-2019.

Alasan penulis menggunakan metodepurposive sampling karena perusahaan yang menjadi populasi terdiri dari banyak perusahaan sehingga tidak semua perusahaan dijadikan sebagai sampel dan tidak semua sampel mempunyai kriteria yang tepat. Sampel yang diambil ditentukan oleh penulis berdasarkan kriteria tertentu agar memperoleh sampel yang representative.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan *Cash Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi

Cash Ratio merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo dan segera harus

dibayarkan. Seperti Menurut Sudana (2017 : 21) *Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang di miliki perusahaan untuk menutupi utang lancar. Semakin besar nilai *Cash Ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo dan segera harus dibayar, tetapi semakin kecil nilai *Cash Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mengganggu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya karena kemampuan perusahaan akan semakin kecil.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban mereka, karena dengan memenuhi kewajibannya perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para investor sehingga investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uangnya ke perusahaan yang memiliki kemampuan baik dalam memenuhi kewajibannya, begitu pula para perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor oleh karena itu perusahaan farmasi selalu berusaha untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban mereka dengan menjaga nilai *Cash Rationya*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, hasil perhitungan *Cash Ratio* selama 7 tahun terakhir perkembangannya cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan perkembangan nilai *Cash Ratio* pada beberapa perusahaan farmasi seperti PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang mengalami 5 kali penurunan selama 7 tahun terakhir, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk yang mengalami 4 kali penurunan selama 7 tahun terakhir, PT Merck Tbk yang mengalami 4 kali penurunan selama 7 tahun terakhir, PT Tempo Scan Pacific Tbk yang mengalami 4 kali penurunan selama 7 tahun terakhir.

Penurunan ini terjadi karena perkembangan Kas dan setara kas yang tidak seimbang dengan perkembangan hutang jangka pendek perusahaan sehingga hutang jangka pendek di beberapa tahun lebih besar dari pada kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan.

Tetapi walau perkembangan *Cash Ratio* pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami penurunan, kemampuan rata rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar masih dalam kategori baik yaitu diatas 97% melebihi standar industri yang dikemukakan oleh kasmir (2013:143), adapun standar industri dari *Cash Ratio* tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Standar Industri Tingkat Likuiditas Perusahaan

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Current Ratio	2 kali atau 200%
2	Quick Ratio	1,5 kali atau 150%
3	Cash Ratio	0,5 kali atau 50%

Sumber : Kasmir (2013:143)

Berdasarkan tabel diatas, berarti dapat diartikan bahwa rata - rata Perusahaan manufaktur subsektor farmasi memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga nilai *Cash Rationya*. Kemampuan ini didapatkan karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Padahal ditahun 2020 merupakan awal masuknya Pandemi Covid 19 yang mana peristiwa ini mengakibatkan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian indonesia, tetapi Perusahaan manufaktur subsektor farmasi masih dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan sangat baik.

2. Perkembangan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

Debt To Equity Ratio merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menjadi salah satu rasio yang mengukur solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk tidak bergantung pada pihak eksternal dan

berusaha untuk dapat berdiri sendiri, karena perusahaan tidak ingin jika harus terus menerus membayarkan biaya bunga yang besar kepada pihak luar, oleh karena itu perusahaan akan berusaha menjaga nilai *Debt to Equity Ratio* nya sekecil mungkin. Karena dengan memperkecil nilai *Debt to equity Ratio* maka biaya bunga yang akan dibayarkan semakin kecil, begitu pula para perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tidak ingin tergantung oleh pihak eksternal sehingga dapat memperkecil biaya bunga yang harus mereka keluarkan, oleh karena itu perusahaan farmasi selalu berusaha untuk terus menjaga *Debt to equity Ratio* nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, hasil perhitungan *Debt to equity Ratio* selama 7 tahun terakhir perkembangannya cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan perkembangan nilai *Debt to equity Ratio* pada beberapa perusahaan farmasi seperti PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang mengalami 6 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk yang mengalami 4 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir, PT Merck Tbk yang mengalami 4 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir, PT Phapros Tbk yang mengalami 4 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir.

Peningkatan ini terjadi karena perkembangan modal yang tidak seimbang dengan perkembangan total hutang perusahaan, sehingga perkembangan total hutang di beberapa tahun lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan. Tetapi walau perkembangan *Debt to equity Ratio* pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami peningkatan, kemampuan modal dalam menjamin total hutang perusahaan masih dalam kategori baik yaitu dibawah 67% masih dalam batas standar industri yang dikemukakan oleh kasmir (2013:164), adapun standar industri dari *Debt to equity Ratio* tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Standar Industri Tingkat Solvabilitas Perusahaan

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Debt To Asset Ratio	35%
2	Debt To Equity Ratio	90%
3	Ltdter	10 Kali
4	Times Interest Earned	10 Kali
5	Fixed Charge Coverage	10 Kali

Sumber : Kasmir (2013:143)

Berdasarkan tabel diatas, berarti dapat diartikan bahwa rata - rata Perusahaan manufaktur subsektor farmasi memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga nilai *Debt to equity Rationya*. Kemampuan ini didapatkan karena modal masih dapat menjamin total hutang perusahaan. Padahal ditahun 2020 merupakan awal masuknya Pandemi Covid 19 yang mana peristiwa ini mengakibatkan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian indonesia, tetapi Perusahaan manufaktur subsektor farmasi masih dapat mempertahankan tingkat solvabilitas nya dengan sangat baik. Perkembangan Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

3. Perkembangan Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

Dividen Payout Ratio merupakan ukuran yang biasanya digunakan untuk mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai "Cash Deviden" disebut Deviden Payout Ratio. Keputusan atas besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan ditetapkan melalui rapat umum pemegang saham atau (RUPS).

Hasil dari Rapat umum pemegang saham atau (RUPS) akan menentukan jumlah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham, apakah akan mengalami peningkatan, penurunan atau tetap seperti pembayaran dividen sebelumnya. Menurut Sudana (2011 :171) Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke

waktu kemungkinan di nilai lebih baik dari pada perusahaan yang membayar deviden secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar deviden secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut juga stabil dan sebaliknya perusahaan dengan deviden tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, hasil perhitungan Dividen Payout Ratio selama 7 tahun terakhir perkembangannya cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan perkembangan nilai Dividen Payout Ratio pada beberapa perusahaan farmasi seperti PT Kalbe Farma Tbk yang mengalami 5 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir, PT Merck Tbk yang mengalami 4 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir, dan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang mengalami 3 kali peningkatan selama 7 tahun terakhir.

Peningkatan ini terjadi karena perkembangan laba perusahaan yang tidak seimbang dengan perkembangan laba yang dibagikan dalam bentuk dividen oleh perusahaan, sehingga perkembangan dividen di beberapa tahun lebih besar dari pada laba yang dimiliki perusahaan.

Peningkatan Dividen Payout Ratio pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, karena semakin sering dividen dibagikan kepada pemegang saham dengan tingkatan yang mengalami peningkatan akan menyenangkan para pemegang saham lama dan menarik para investor baru rata – rata nilai rasio Dividen Payout Ratio perusahaan maufaktur subsektor farmasi selama tujuh tahun terakhir diantara 50% - 71%.

Peningkatan ini juga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, dalam menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan, ditentukan berdasarkan laba untuk tahun fiskal serta kewajiban untuk mengalokasikan cadangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku, rencana investasi Perseroan, dan kondisi keuangan Perseroan secara keseluruhan. Maka jika dividen dapat dibagikan berarti mengindikasikan keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik. Adapun nilai Dividen Payout Ratio yang ideal menurut situs <https://www.dividend.com>, adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Standar Industri Tingkat Solvabilitas Perusahaan

No	Kategori	Nilai <i>Dividen Payout Ratio</i>
1	Healthy	35% - 55%
2	High	55% - 75%
3	Very High	75% - 95%
4	Unsustainable	95% - 150%
5	Very Unsustainable	>150%

Berdasarkan tabel diatas, berarti dapat diartikan bahwa rata - rata Perusahaan manufaktur subsektor farmasi memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayarkan dividennya selama 7 tahun terakhir, hanya ditahun 2015 yang berada pada kategori sehat. Kemampuan ini didapatkan karena perusahaan dapat membagikan dividen secara konsisten dari tahun ke tahunnya. Padahal ditahun 2020 merupakan awal masuknya Pandemi Covid 19 yang mana peristiwa ini mengakibatkan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian indonesia, tetapi Perusahaan manufaktur subsektor farmasi masih dapat membayarkan dividennya kepada para pemegang saham dengan sangat baik.

4. Pengaruh Cash Ratio terhadap Dividen Payout Raio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara variabel X1 (Cash Ratio) dan variabel Y (Dividen Payout Ratio). Hal ini didapat dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 21 for windows sebesar 0,310. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017:278) Koefisien korelasi tersebut berada pada interval 0,20-0,399 maka dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara variabel X1 (Cash Ratio) terhadap variabel Y (Dividen Payout Ratio) mempunyai hubungan yang rendah.

Sedangkan untuk besarnya pengaruh yang diberikan X1 pada Y dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 9,6%. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan adanya perubahan yang diberikan variabel Cash Ratio terhadap variabel Dividen Payout Ratio sebesar 9,6%, dan sisanya sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti dana yang dibutuhkan perusahaan, kemampuan perusahaan untuk meminjam, nilai informasi dividen, pengendalian perusahaan, pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor, dan inflasi.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial ditunjukkan bahwa variabel Cash Ratio memiliki nilai P-Value 0,005 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Cash Ratio berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Dividen Payout Ratio adalah Cash Ratio. Artinya, jika Cash Ratio mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan Dividen Payout Ratio. Semakin besar Cash Ratio maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudana (2017 : 170) yang mengatakan bahwa “Faktor – faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan deviden payout ratio adalah dana yang dibutuhkan perusahaan; likuiditas (cash ratio); kemampuan perusahaan untuk meminjam; nilai informasi dividen; pengendalian perusahaan; pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor; dan inflasi.”

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2017) yang mengatakan bahwa secara statistik Cash Ratio berpengaruh signifikan terhadap Deviden Payout Ratio

5. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Dividen Payout Raio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara variabel X2 (Debt to Equity Ratio) dan variabel Y (Dividen Payout Ratio). Hal ini didapat dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 21 for windows sebesar 0,070. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017:278) Koefisien korelasi tersebut berada pada interval 0,00-0,199 maka dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara variable X (Debt to Equity Ratio) terhadap variabel Y (Dividen Payout Ratio) mempunyai hubungan yang sangat rendah.

Sedangkan untuk besarnya pengaruh yang diberikan X2 pada Y dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,5%. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan adanya perubahan yang diberikan variabel Debt to Equity Ratio terhadap variabel Dividen Payout Ratio sebesar 0,5%, dan sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti dana yang dibutuhkan perusahaan, tingkat likuiditas, nilai informasi dividen, pengendalian perusahaan, pembatasan yang diatur dalam perjanjian

pinjaman dengan pihak kreditor, dan inflasi.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial variable Debt to equity Ratio memiliki nilai P-Value sebesar 0,044 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. < 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel Debt to equity Ratio berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Dividen Payout Ratio adalah Debt to Equity Ratio. Artinya, jika Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan Dividen Payout Ratio. Semakin besar Debt to Equity Ratio maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudana (2011 : 170) yang mengatakan bahwa “Faktor – faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan dividen payout ratio adalah dana yang dibutuhkan perusahaan; likuiditas (cash ratio); kemampuan perusahaan untuk meminjam; nilai informasi dividen; pengendalian perusahaan; pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor; dan inflasi.”

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2017) yang mengatakan bahwa secara statistik Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio

6. Pengaruh Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Dividen Payout Raio Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi berganda menunjukkan keeratan hubungan antara variable X1 (Cash Ratio), X2 (Debt to Equity Ratio) dan variabel Y (Dividen Payout Ratio). Hal ini didapat dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik SPSS (Statistical Product and Serpice Solution) Versi 21 for windows sebesar 0,431. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017:278) Koefisien korelasi tersebut berada pada interval 0,40-0,599 maka dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara variable X1 (Cash Ratio) dan X2 (Debt to Equity Ratio) terhadap variabel Y (Dividen Payout Ratio) mempunyai hubungan yang sedang.

Sedangkan untuk besarnya pengaruh yang diberikan X1 dan X2 pada Y dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 18,6%. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan adanya perubahan yang diberikan variabel Cash ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap variabel Dividen Payout Ratio sebesar 18,6%, dan sisanya sebesar 81,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti dana yang dibutuhkan perusahaan, nilai informasi dividen, pengendalian perusahaan, pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor, dan inflasi.

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 0,404 + 0,094 X1 + 0,211 X2$ yang artinya jika Cash Ratio mengalami kenaikan dan Debt to Equity Ratio tidak mengalami kenaikan, maka Dividen Payout Ratio akan mengalami peningkatan sebesar 0,094 dan jika Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan dan Cash Ratio tidak mengalami kenaikan, maka Dividen Payout Ratio akan mengalami peningkatan sebesar 0,211.

Berdasarkan uji hipotesis secara simultan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,018 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Dividen Payout Ratio adalah Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio. Artinya, jika Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan Dividen Payout Ratio. Semakin besar Cash Ratio dan Debt to equity Ratio maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio begitu pula sebaliknya.

Cash Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya melalui kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, maka besar kecilnya posisi kas dan setara kas akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional dan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Kemampuan Cash Ratio perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama 7 tahun terakhir periode 2014 – 2020 cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena perkembangan Kas dan setara kas yang tidak seimbang dengan perkembangan hutang jangka pendek perusahaan, walaupun kas dan setara kas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi peningkatan hutang jangka pendek di beberapa tahun lebih besar dari pada kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan, seperti di awal masa Pandemi Covid 19 tepatnya ditahun 2020 hutang jangka pendek perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan tetapi berbanding terbalik dengan kas dan setara kas perusahaan yang mengalami penurunan.

Pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi kas dan setara kas didapatkan dari saldo neto yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan setelah dikurangi karena digunakan untuk aktivitas investasi dan pendanaan pada tahun berjalan, ditambah dengan saldo kas dan setara kas perusahaan farmasi tahun sebelumnya.

Selama 7 tahun terakhir kas dan setara kas perusahaan farmasi mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, hal ini disebabkan karena aktivitas operasi perusahaan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh tim manajemen perusahaan, walaupun diikuti oleh peningkatan hutang jangka pendek perusahaan yang menggambarkan ketidak maksimalan kebijakan perusahaan dalam mengurangi biaya modal yang harus dibayarkan.

Sedangkan dimasa Pandemi Covid 19, perkembangan kas dan setara kas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan penerimaan dari para pelanggan yang cukup signifikan, karena selama pandemi tidak semua produk kesehatan yang di produksi oleh perusahaan – perusahaan farmasi dapat terjual kepada pelanggan, hanya beberapa produk esensial yang berhubungan dengan penanganan covid 19 seperti produk-produk untuk pengobatan covid 19 yaitu Covifor dan Remdesivir, Obat yang bebas (OTC) seperti vitamin dan suplemen, juga alat kesehatan yang terjual di pasaran. Padahal dimasa Pandemi Covid 19 perusahaan menanggung beban yang cukup besar salah satunya seperti beban akrual yang terdiri dari biaya pemasaran dan promosi, Potongan penjualan, Biaya utilitas, Pembelian aset tetap, Jasa profesional, Riset pasar dan biaya lain – lain yang berhubungan dengan aktifitas perusahaan.

Tetapi walau perkembangan Cash Ratio pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami penurunan, kemampuan rata rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar selama 7 tahun terakhir periode 2014 s.d 2020 masih dalam kategori baik yaitu diatas 97% melebihi standar industri yang dikemukakan oleh kasmir (2013:143). Sehingga ketika perusahaan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) mereka tidak akan terlalu mengkhawatirkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang khususnya hutang jangka pendek, dan mereka dapat mempertimbangkan aspek lain dalam menentukan berapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Baiknya rata-rata nilai Cash Ratio perusahaan, menggambarkan tingginya tingkat likuiditas perusahaan dan perusahaan

dapat membayar hutang jangka pendeknya hanya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki penumpukan dana yang mengendap pada kas dan akan meningkatkan pembayaran dividen dengan baik.

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin besar Debt to Equity Ratio menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Nilai Debt to Equity Ratio perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama 7 tahun terakhir periode 2014 – 2020 cenderung mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena perkembangan modal yang tidak seimbang dengan perkembangan total hutang perusahaan, walaupun modal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi peningkatan total hutang di beberapa tahun lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan, seperti di awal masa Pandemi Covid 19 tepatnya ditahun 2020 total hutang perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan tetapi berbanding terbalik dengan perkembangan modal perusahaan yang mengalami penurunan.

Pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi modal didapatkan dari Modal Saham, Modal saham diperoleh kembali, Tambahan modal disetor, Saldo laba, dan Rugi komprehensif lain. Selama 7 tahun terakhir modal perusahaan farmasi mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, hal ini disebabkan karena saldo laba rata rata perusahaan selalu mengalami peningkatan sesuai dengan target yang dibuat oleh tim manajemen perusahaan, walaupun diikuti oleh peningkatan total hutang perusahaan yang menggambarkan ketidak maksimalan kebijakan perusahaan dalam mengurangi biaya modal yang harus dibayarkan.

Sedangkan dimasa Pandemi Covid 19, perkembangan modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan saldo laba yang didapatkan oleh perusahaan selama pandemi covid 19. Hal ini disebabkan karena besarnya beban penjualan yang diterima perusahaan karena adanya pandemi covid 19 seperti langkanya kebutuhan bahan baku obat, biaya tenaga kerja langsung yang harus dibayar walaupun produktifitasnya menuru karena berbagai pembatasan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan biaya-biaya ad-hoc yang dikeluarkan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan karyawan dan aset perusahaan dalam mengatasi dampak Covid-19. Dan menurunnya penjualan selama pandemi covid 19 dimana tidak semua produk kesehatan yang di produksi oleh perusahaan – perusahaan farmasi dapat terjual kepada pelanggan, hanya beberapa produk esensial yang berhubungan dengan penanganan covid 19 seperti produk-produk untuk pengobatan covid 19 yaitu Covifor dan Remdesivir, Obat yang bebas (OTC) seperti vitamin dan suplemen, juga alat kesehatan yang terjual di pasaran. Padahal perusahaan farmasi dihadapkan dengan berbagai beban hutang jangka pendek dan panjang yang harus mereka bayarkan setiap periodenya tanpa mempertimbangkan kondisi yang telah terjadi.

Tetapi walau perkembangan Debt to equity Ratio pada Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami peningkatan, kemampuan modal dalam menjamin total hutang perusahaan masih dalam kategori baik yaitu dibawah 67% masih dalam batas standar industri yang dikemukakan oleh kasmir (2013:164). Sehingga tingkat ketergantungan rata rata perusahaan manufaktur sub sektor farmasi terhadap pihak eksternal tidak terlalu besar dan masih terjamin oleh modal perusahaan. Sehingga ketika perusahaan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) mereka tidak akan terlalu menkhawatirkan kemampuan perusahaan dalam membayar total hutangnya karena masih terjamin oleh modal yang perusahaan miliki, dan mereka dapat

mempertimbangkan aspek lain dalam menentukan berapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, Baiknya rata-rata Nilai Debt to Equity Ratio perusahaan, menggambarkan redahnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan perusahaan dapat meminimalisir biaya modal mereka sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar dividen sangat baik.

Rata-rata Nilai Cash Ratio perusahaan berada pada kategori baik, hal ini menggambarkan baiknya kemampuan kas dan setara kas dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan, berbanding lurus dengan baiknya nilai Debt to equity Ratio perusahaan yang menggambarkan baiknya kemampuan modal perusahaan dalam menjamin total hutangnya, dan mengakibatkan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dapat membayarkan dividen secara konsisten dari tahun ke tahun selama 7 tahun terakhir periode 2014 s.d 2020 kepada para pemegang saham. Dengan membayarkan dividen secara konsisten perusahaan manufaktur sub sektor farmasi akan dapat meyakinkan para investor sehingga para investor membeli saham yang mereka tawarkan, karena dengan membayarkan dividen yang konsisten akan mengurangi kebimbangan mereka ketika menanamkan modalnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudana (2015 :171) “Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan di nilai lebih baik dari pada perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut juga stabil dan sebaliknya perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.” Sudana (2015 : 170) juga mengatakan bahwa “Faktor – faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan deviden payout ratio adalah dana yang dibutuhkan perusahaan; likuiditas (cash ratio); kemampuan perusahaan untuk meminjam; nilai informasi deviden; pengendalian perusahaan; pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor; dan inflasi.”

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihwandi (2019) yang mengatakan bahwa secara statistik Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut Cash Ratio memiliki hubungan yang rendah dan memiliki arah yang positif, artinya jika Cash Ratio mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan Dividen Payout Ratio. Semakin besar Cash Ratio maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio begitu pula sebaliknya, serta secara parsial Cash Ratio dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap Dividen Payout Ratio. Rata rata Nilai Cash Ratio perusahaan berada pada kategori baik, sehingga perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya hanya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki, dan perusahaan juga memiliki penumpukan dana yang mengendap pada kas dan setara kas sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar dividen sangat baik. Debt to Equity Ratio memiliki hubungan yang sangat rendah dan memiliki arah yang positif, artinya jika Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan Dividen Payout Ratio. Semakin besar Debt to Equity Ratio maka akan semakin besar Dividen Payout Ratio begitu pula sebaliknya, serta secara parsial Debt to Equity Ratio dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap Dividen Payout Ratio. Rata rata Nilai Debt to Equity Ratio perusahaan berada pada kategori baik, menggambarkan redahnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan

perusahaan dapat meminimalisir biaya modal mereka sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar dividen sangat baik. Secara simultan Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio dapat mempengaruhi Dividen Payout Ratio secara signifikan, dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 18,6%, dan sisanya sebesar 81,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti dana yang dibutuhkan perusahaan, nilai informasi dividen, pengendalian perusahaan, pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor, dan inflasi. Rata rata Nilai Cash Ratio perusahaan berada pada kategori baik, hal ini menggambarkan baiknya tingkat likuiditas perusahaan, berbanding lurus dengan baiknya rata rata nilai Debt to equity Ratio yang menggambarkan baiknya tingkat solvabilitas perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dapat membayarkan dividen secara konsisten dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, dan Budiyono, H. (2013) Pengantar Manajemen. Edisi Ketiga. Graha Ilmu.
- Brigham dan Houston (2013) Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Buku II. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Dasuki, R. E., Indriani, Y. and Wahyudin (2019) Kajian Kinerja Usaha Koperasi Melalui Pendekatan Tingkat Kesehatan Kaitannya Dengan Penciptaan Value Of Firm Serta Implikasinya Terhadap Share Holder Equity. Cetakan 1. Edited by R. S. Fitriani. Bandung: CV. Semiotika.
- Dasuki, R. E. and Lestari, A. (2019) 'Implementation Of Good Corporate Governance To The Value Of Cooperative', 02(01), pp. 24–41.
- Fahmi, I. (2012) Manajemen Investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014) Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Gumanti, T. A. (2013) Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasibuan (2012) Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendrianto, S. (no date) Analisis Cash Ratio, Det to Equity Ratio, Return on Asset, Growth... Jurnal TEKUN.
- Herawati, A. and Irradha Fauzia, F. (2018) 'The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return on Asset on Dividend Payout Ratio in Sub-sector Automotive and Component Listed in Indonesia Stock Exchange in Period 2012–2016', KnE Social Sciences, 3(10). doi: 10.18502/kss.v3i10.3450.
- Hery (2016) Pengendalian Akuntansi dan Manajemen. Jakarta: Kencana.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan. edisi revi. Edited by Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PT. Raja Grafindo.
- Jumingan (2017) Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir (2017) Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, F. et al. (2018) 'The Relationship between Macroeconomic Variables and the Dividend Payout Ratio of the Textile Sector Listed on Pakistan Stock Market', Sarhad Journal of Management Sciences, 4(1), pp. 111–121. doi: 10.31529/sjms.2018.4.1.9.
- Lohonauman, H. and Budiarmo, N. S. (2021) 'The Effect Of Free Cash Flow And Profitability On Dividend Payout Ratio (Case Of Lq-45 Indexed Firms In Indonesia Stock Exchange For Period 2011-2018)', Accountability, 10(1), p. 1. doi: 10.32400/ja.32071.10.1.2021.1-6.
- Riyanto, B. (2010) Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: GPFE.
- Robbins SP, dan J. (2012) Perilaku Organisasi. 2nd edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. (2012) Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. 4th End. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, S. (2015) Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sudana, M. I. (2015) Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

Volume 11, Nomor 4, Oktober, 2022

Sugiyono (2014) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno (2017) Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.

Terry, G. (2013) Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas. Diakses tanggal 2 Februari 2014